

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang nomor 2 tahun 1989 yang membahas Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional harus dapat memberi pendidikan dasar bagi setiap warga negara Republik Indonesia agar masing-masing memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar yang meliputi *kemampuan membaca*, menulis dan berhitung serta menggunakan bahasa Indonesia yang diperlukan oleh setiap warga negara untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berbagai pernyataan yang menjelaskan betapa pentingnya kemampuan membaca telah diungkapkan oleh banyak pakar. Rusyana (1984:190) berpendapat bahwa kemampuan membaca sangat penting untuk pemeliharaan dan pengembangan kehidupan suatu masyarakat, baik perseorangan maupun sebagai bangsa, agar suatu masyarakat dapat bertahan di muka bumi.

Kemampuan membaca dalam kehidupan merupakan *conditio sine qua non*. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi kebutuhan yang sangat vital jika tidak ingin ketinggalan zaman. Dalam dunia pendidikan, kegiatan membaca dapat dipandang sebagai jantungnya pendidikan. Melalui kegiatan membaca, setiap orang dapat mengikuti perkembangan

baru yang terjadi dalam kehidupan. Oleh karena itu, Harjasujana (1987) berpendapat bahwa anggota masyarakat yang "aliterat" akan dikucilkan hidupnya karena tidak dapat mengikuti kemajuan zaman bersama anggota masyarakat lainnya.

Jika dikaitkan dengan program pendidikan di sekolah, membaca memegang peranan yang sangat penting. Kemampuan membaca merupakan faktor utama yang ikut menentukan prestasi belajar (Harjasujana, 1988:1). Pendapat Harjasujana tersebut tidaklah berlebihan karena sebagaimana dinyatakan Doman dalam Mumuh (2003:1) bahwa semua proses belajar mengajar sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca.

Pentingnya kemampuan membaca dalam hubungannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan memang sangat logis. Menurut Rosidi (1972:23) hanya sekitar 15% dari keseluruhan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ini diperoleh dari bangku sekolah, yang lainnya (85%) diperoleh di luar sekolah terutama melalui kegiatan membaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya mutu lulusan sekolah akan sangat bergantung pada kemampuan membaca para siswanya.

Di balik kesadaran akan pentingnya peran kemampuan membaca dalam peningkatan mutu pendidikan, terdapat gejala yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca para peserta didik, mulai dari peringkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di samping itu, muncul pula gejala

bahwa peserta didik kurang melakukan kegiatan membaca. Hal ini mungkin merupakan refleksi budaya lisan seperti yang pernah disinggung oleh Teeuw (1989:1). Padahal, menurut Tarigan (1984:28) banyaknya kegiatan membaca yang dilakukan seseorang akan mewarnai kemampuan membacanya.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) diperoleh laporan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca yang masih jauh dari harapan. Penelitian *The International Association for The Evaluation of Educational Achievement (1997)*, melaporkan bahwa kemampuan membaca murid SD di Indonesia hanya menduduki peringkat ke-31, yaitu peringkat nomor dua dari peringkat terakhir di dunia, satu tingkat saja di atas Venezuela (Damaianti, 2001:2). Hasil penelitian itu sangat memprihatinkan dan merupakan tantangan bagi para pendidik untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Membaca merupakan salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf. Pada jenjang pendidikan dasar, proses pengubahan lambang-lambang bunyi bahasa yang diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf dikenal dengan *membaca permulaan*. Proses pengubahan tersebut yang harus dikuasai anak-anak didik pada tahun permulaan di sekolah.

Sehubungan dengan hal itu, dalam Depdikbud (1991/1992:1) menjelaskan bahwa salah satu bidang garapan pengajaran bahasa di sekolah dasar yang memegang peranan penting ialah membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain. Dengan membaca anak akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya pikirnya. Mengingat pentingnya peranan membaca tersebut bagi perkembangan anak, maka cara guru mengajar membaca harus benar.

Mengenalkan anak pada huruf adalah suatu dasar pendidikan umum yang sangat penting. Dengan pengetahuan huruf terbukalah bagi anak didik segenap cabang kebudayaan bangsa, bahkan kebudayaan umat manusia di seluruh dunia. Hasil usaha manusia tersimpan dalam buku-buku yang pada hakikatnya hanya berisi kelompok-kelompok huruf. Dengan mengenal huruf, anak mampu menggali ilmu dari segala bidang.

Dalam Depdikbud (1991/1992:2) juga diterangkan bahwa membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD. Sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan anak, pengajaran membaca permulaan di kelas I bertujuan agar anak terampil membaca, sedangkan di kelas II di samping agar anak terampil membaca juga mampu mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Hal ini diperlukan anak untuk

menghadapi pelajaran bahasa di kelas III yang jumlah dan jenis pelajarannya bertambah. Adapun untuk memahami istilah dan ungkapan baru tersebut diperlukan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa yang memadai.

Menurut Nurjanah (1999:4), sampai saat ini di Indonesia dikenal ada enam metode pengajaran membaca permulaan, yaitu 1) metode abjad/alfabet, 2) metode bunyi, 3) metode suku kata, 4) metode kata, 5) metode kalimat/global, dan 6) metode struktural analitik sintesis/SAS .

Pada tahun 1970-an sampai sekarang program pengajaran membaca permulaan didominasi oleh penggunaan metode SAS yang diilhami oleh ilmu jiwa Gestalt. Pada tahun 1990 dilakukan penelitian oleh Nasrun Adil mengenai keefektifan penggunaan Metode SAS dibandingkan Metode Phonic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut tidak mewujudkan keefektifan yang diharapkan, namun tercatat bahwa Metode Phonic lebih baik dari Metode SAS. Penelitian yang dilakukan tersebut tidak memberikan pemecahan masalah yang diungkapkan.

Pada tahun 1999 juga telah dilakukan suatu penelitian mengenai keefektifan tiga metode pengajaran membaca yang dilakukan oleh Nunuy Nurjanah (1999). Ketiga metode itu adalah Metode Abjad, Metode Global, dan Metode SAS. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metode yang paling efektif dipergunakan dalam pengajaran membaca permulaan adalah Metode SAS. Hal tersebut dapat terlihat dari perbandingan nilai rata-rata prates dan pascates ketiga metode yang diteliti, yaitu Metode

Abjad sebesar 10,2%, Metode Global sebesar 8,2%, dan Metode SAS sebesar 17%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah tersebut ditemukan bahwa meskipun metode yang paling efektif dipergunakan telah diketahui, yaitu Metode SAS namun hasil proses belajar mengajar membaca permulaan belum memuaskan. Hal tersebut diketahui dari 120 sampel yang diteliti, yang dapat membaca dengan benar hanya 4,6%, sisanya 95,4% belum dapat membaca.

Dari hasil wawancara penulis pada bulan Maret 2004 dengan guru kelas I SD Patrakomala dan SD Pardomuan Bandung, pengajaran membaca permulaan di kedua SD tersebut menggunakan keenam metode yang ada. Walaupun kurikulum menekankan pengajaran membaca permulaan sebaiknya menggunakan Metode SAS, namun di kedua SD ini yang paling sering dilakukan adalah Metode Suku Kata. Hal tersebut dilakukan dengan alasan metode tersebut adalah metode yang paling efektif, sedangkan metode yang lain terutama Metode SAS terlalu sulit diterapkan karena prosedurnya yang berbelit-beit.

Pendekatan lain dalam pengajaran membaca permulaan yang telah dikembangkan di luar negeri adalah pendekatan LEA (*Language-Experience Approach*) atau Pendekatan Pengalaman Berbahasa. Keberhasilan pendekatan ini banyak didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah ahli, seperti Allen (1963), Stauffer (1970), McCracken (1972), Hall (1978), dan Veatch (1978). Keberhasilan

pendekatan ini juga telah dibuktikan oleh Sri Sumarni (1994) dalam pengajaran membaca permulaan bagi anak usia prasekolah. Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa Pendekatan Pengalaman Berbahasa dalam jangka waktu 280 menit anak telah memperoleh kesiapan untuk belajar membaca dan dalam 256 menit selanjutnya anak telah mampu membaca 12 teks yang terdiri atas 12-28 kata yang merupakan ungkapan dari pengalaman anak.

Dari penelitian itu juga diketahui bahwa selama mengikuti pengajaran membaca permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa anak memperoleh banyak kemudahan saat belajar membaca. Anak merasa senang dan dihargai karena materi belajar membaca bersumber dari ungkapan anak yang bersangkutan.

Pendekatan Pengalaman Berbahasa dalam pengajaran membaca permulaan merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan kata-kata si anak atau kalimat-kalimat lisan anak yang kemudian diubah dalam bentuk tulisan sebagai materi pengajaran membaca. Dalam pendekatan ini, membaca menduduki tempat yang sama pentingnya dengan keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya untuk membentuk dasar kemampuan berkomunikasi. Jadi membaca dianggap sebagai satu bagian dari proses komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Sumarni pada anak usia prasekolah yang sudah mampu membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa, maka pendekatan ini diprediksi juga sesuai



digunakan untuk meremedial anak-anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan pada usia sekolah. Pendekatan ini diprediksi mampu membantu anak-anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sebab pendekatan ini menggunakan materi pelajaran yang ada pada diri anak, tinggal mengungkapkan dan menuliskannya.

Untuk mengetahui penerapan Pendekatan Pengalaman Berbahasa dalam meremedial anak-anak yang mengalami kesulitan membaca perlu dilakukan penelitian tersendiri. Setelah diketahui tingkat keberhasilannya, model ini dapat dijadikan model pengajaran remedial membaca permulaan. Penelitian semacam ini sangat penting karena dengan demikian akan diperoleh sejumlah informasi yang sangat membantu dalam memperbaiki pengajaran membaca permulaan di sekolah dasar serta dapat dipergunakan untuk meremedial anak didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah, penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian tentang perkembangan kemampuan membaca anak yang mengalami kesulitan membaca menggunakan *Model Pembelajaran Remedial Membaca Permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa*.

## **1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu "Model Pembelajaran Remedial Membaca Permulaan dengan Pendekatan Pengalaman



Berbahasa", maka penelitian ini dibatasi pada masalah pengembangan model pembelajaran remedial membaca permulaan terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD di Kotamadya Bandung dengan sampel penelitiannya adalah hasil belajar siswa kelas I SD Negeri Patrakomala, SD Pardomuan, dan SD Negeri Awi Gombong yang tidak naik ke kelas II tahun pelajaran 2003-2004. Dari SD Negeri Patrakomala berjumlah dua orang, dari SD Pardomuan satu orang, dan dari SD Awi Gombong berjumlah satu orang.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok yang menjadi tolak ukur bagi pembahasan selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut ini.

- 1) Apakah penggunaan model pembelajaran remedial membaca permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa?
- 2) Adakah kendala yang muncul saat pelaksanaan penggunaan model pembelajaran remedial membaca permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa?



Apakah cara praktis mengatasi kendala saat pelaksanaan penggunaan model pembelajaran remedial membaca permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa?

- 4) Apakah model pembelajaran remedial membaca permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa cocok diterapkan dalam meremedial kesulitan membaca siswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Untuk mendapatkan gambaran tentang dampak penggunaan model pembelajaran remedial membaca permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa terhadap kemampuan membaca siswa.
- 2) Untuk mendapatkan gambaran tentang kendala-kendala yang muncul pada saat pelaksanaan penggunaan model pembelajaran remedial membaca permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.
- 3) Untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara praktis mengatasi kendala yang muncul saat pelaksanaan model pembelajaran remedial membaca permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.
- 4) Untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran remedial membaca permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini menunjukkan dampak positif dari model pengajaran remedial membaca permulaan terhadap kemampuan membaca siswa, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap berbagai pihak, di antaranya berikut ini.

### 1) Manfaat bagi penulis

Penulis dapat mengetahui dampak model pembelajaran remedial membaca permulaan dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa terhadap kemampuan membaca siswa. Dengan demikian penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai model yang cocok guna meremedial kemampuan membaca siswa.

### 2) Manfaat bagi guru

Para guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu alternatif model pembelajaran remedial membaca permulaan untuk meremedial siswa yang mengalami kesulitan membaca pada khususnya dan juga dapat menjadikan model ini sebagai salah satu model pembelajaran membaca permulaan pada umumnya.

### 3) Manfaat bagi siswa

Siswa dapat memanfaatkan penelitian ini guna meningkatkan kemampuan membacanya.

### 4) Manfaat bagi para peneliti

Para peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan bandingan atau dasar penelitian berikutnya.

## 1.5 Definisi Operasional

Pada judul penelitian ini terkandung beberapa istilah. Istilah-istilah tersebut dapat menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda-beda antara penulis dengan pembaca atau antara sesama pembaca. Untuk menghindari kesalahan penafsiran, istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara lebih lanjut. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

- 1) *Model pembelajaran remedial* merupakan contoh atau acuan dalam upaya pemberian bantuan yang diberikan guru kepada anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar baik secara individual ataupun kelompok melalui suatu interaksi yang terencana, terorganisir, terarah, terkoordinasi, dan terkontrol untuk mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, sesuai dengan sasaran pokok pengajaran remedial yaitu peningkatan prestasi belajar dan penyesuaian diri.
- 2) *Membaca permulaan*, Devine (1989:7) menyebutkan bahwa membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai pemerolehan tiga benang pengetahuan anak didik yang berhubungan dengan (1) fungsional, (2) formal, (3) konvensional. Pertama, fungsional berkenaan dengan fungsi bahan cetak. Anak didik mula-mula menjadi sadar terhadap kata-kata yang dicetak yang menunjukkan makna bahasa sehingga mereka bisa menemukan kata dan konsep itu berada dalam bentuk cetak dan dalam bahasa lisan. Kedua, formal berkenaan dengan bentuk dan struktur bahan cetak. Anak didik mencoba mengenali bahan cetak atau mengejanya sehingga mereka menyadari bahwa

huruf-huruf memiliki bentuk-bentuk yang berbeda yang dapat dihubungkan dengan bunyi-bunyi kata yang dikenalnya dan mereka dapat menjodohkan bunyi huruf dengan bunyi awal dalam kata tersebut. Ketiga, konvensional berkenaan dengan konvensi bahan cetak. Anak didik memperoleh berbagai informasi tentang konvensi bahan cetak dan istilah-istilah yang berhubungan dengan membaca.

- 3) *Pendekatan Pengalaman Berbahasa* dijelaskan sebagai suatu pendekatan dalam belajar membaca dimana bahasa anak/sekelompok siswa itu sendiri atau kalimat-kalimat lisannya dituliskan dan digunakan sebagai materi pengajaran membaca.

## 1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak penulis dalam meneliti dan membahas permasalahan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, anggapan dasar memiliki kedudukan yang penting dalam suatu penelitian.

Ada beberapa anggapan dasar yang menjadi titik tolak penulis dalam melakukan penelitian ini, antara lain:

- 1) Kemampuan membaca yang dimiliki oleh seseorang bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, ada peluang untuk meningkatkannya, dan peningkatan tersebut akan berbeda-beda menurut kuantitas dan intensitas upaya yang dilakukannya.
- 2) Kemampuan membaca peserta didik diwarnai oleh berbagai faktor, baik yang bersifat linguistik seperti penguasaan kosa kata,

penguasaan struktur kalimat, penguasaan struktur paragraf, dan penguasaan struktur wacana, maupun yang bersifat nonlinguistik seperti intelegensi, jenis kelamin, minat baca, penguasaan strategi membaca, dan kekerapan membaca. Faktor-faktor tersebut akan mewarnai kemampuan membaca setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda.

- 3) Tidak semua siswa berhasil dalam belajar (ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan). Untuk itu pengajaran remedial diperlukan bagi siswa yang kurang berhasil dalam kegiatan belajarnya.
- 4) Pengajaran remedial merupakan upaya guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mampu meningkatkan prestasi belajarnya sesuai dengan kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan (Makmun, 1986:Modul 4 unit 3-4).



